

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia Indonesia memiliki daerah pantai yang sangat luas. Sebagian besar masyarakat kita tinggal dan beraktivitas di kawasan pesisir. Aktivitas yang ada pada kawasan pesisir mulai dari permukiman, perdagangan dan jasa, peribadatan, perhubungan dan pengembangan bidang lainnya. Secara ekologis wilayah pantai dan laut merupakan daerah penyangga. Daerah ini merupakan media perkembangbiakan berbagai jenis ikan, udang dan biota laut lainnya. Secara hidrologis, daerah pantai memegang peranan penting dalam pelestarian sumber air di daratan. Berkembangnya berbagai aktivitas pada wilayah pesisir yang semakin meningkat, mengakibatkan wilayah pesisir menyangga beban lingkungan akibat pemanfaatan lingkungan yang tidak terkendali dan tidak teratur.

Hal ini dipertegas dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat mendorong kebutuhan akan hunian pun semakin meningkat, pesatnya jumlah penduduk akan berpengaruh langsung terhadap kebutuhan prasarana dan sarana sendiri. Seiring dengan pertumbuhan kota dan meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan permukiman baru berkembang tidak terkendali disepanjang sungai, sehingga beberapa sungai kehilangan fungsinya dan menurun kualitas lingkungannya berupa pendangkalan, penyempitan, menurunnya kualitas air sungai dan banyak sungai yang hilang tertutup hunian atau diuruk untuk berbagai pembangunan. Budaya sungai yang merupakan ciri khas masyarakat sepanjang sungai mengalami pergeseran diakibatkan oleh perubahan orientasi bermukim dari masyarakat sungai

menjadi masyarakat daratan sehingga mengakibatkan rusaknya lingkungan permukiman di bantaran sungai. Berkembangnya pola suatu struktur sosial, ekonomi dan budaya masyarakat berarti juga berkembangnya kegiatan fungsional masyarakat tersebut yang pada akhirnya akan menyebabkan perkembangan dan perubahan fisik suatu lingkungan karena manusia dalam melakukan kegiatan kehidupan dan penghidupannya akan menuntut kebutuhan ruang. (*Gallion, The Urban Pattern, 1963,34*).

Salah satu contoh kawasan yang terletak di kawasan pesisir adalah Kecamatan Juwana yang terletak di Kabupaten Pati. Kecamatan Juwana sendiri merupakan daerah pesisir yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Yang menjadi ciri khas dari Kecamatan Juwana adalah usaha kerajinan logam kuningan yang terdapat di Desa Growong Lor, serta usaha tambak perikanan di Desa Bajomulyo, Agung Mulyo, dan Bendar. Kecamatan Juwana sendiri memiliki pelabuhan yang menjadikan sebagai salah satu tulang punggung kekuatan perekonomian daerah tersebut. Pelabuhan ini terletak di Sungai Silugonggo yang membelah Kecamatan Juwana.

Desa Bendar dan Desa Bajomulyo yang terletak berdekatan dengan pelabuhan Juwana tersebut mendapatkan dampak secara langsung terhadap aktivitas dan perekonomian bagi masyarakatnya. Kedua desa ini sendiri merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Desa ini berbeda dengan desa nelayan lainnya karena kondisi perekonomian warga desa tersebut lebih maju. Hal ini banyak dijumpai dengan adanya rumah mewah berlantai keramik, bertingkat dua, dan tidak sedikit yang memiliki mobil pribadi. Dengan kondisi tersebut, membuktikan bahwa konteks pembangunan permukiman nelayan telah berubah yaitu perubahan pola kehidupan rural agraris bergeser ke urban non agraris karena berkembangnya sektor industri, perdagangan dan jasa.

Namun demikian, kondisi permukiman nelayan sebagian masih tetap didominasi oleh kegiatan penangkapan ikan.

Perkembangan permukiman di kawasan tepi Sungai Silugonggo tidak disertai dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Akibatnya pola hunian masyarakat pada kawasan tepi sungai Silugonggo tumbuh secara tidak teratur. Jarak antar rumah sangat dekat, bahkan atap rumah saling berhimpit. Masyarakat yang menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan sampah membuat lingkungan bantaran sungai menjadi tidak nyaman. Selain itu dengan letak permukiman yang berbatasan dengan sungai menjadikan kawasan ini rawan akan bencana banjir. Akibat dari perkembangan permukiman tersebut memberi dampak baik dari segi fisik maupun non fisik. Aktivitas manusia yang meningkat seiring perkembangan kawasan, turut mempengaruhi bentuk dan pola permukiman pesisir.

Dari latar belakang diatas akan digali lebih dalam mengenai karakter permukiman nelayan dalam aspek keruangan. Dengan mengkaji komponen - komponen pembentuk ruang (*spatial space dan urban space*) dalam keterkaitan sosial budaya, ekonomi dan fisik permukiman nelayan akan didapatkan karakter dari permukiman nelayan Desa Bendar dan Desa Bajomulyo. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan masukan dalam meningkatkan lingkungan kawasan permukiman di tepi Sungai Silugonggo.

## **1.2. Alasan Pemilihan Judul**

Alasan dalam memilih judul "**Karakter Ruang Kawasan Permukiman Nelayan di Tepi Sungai Silugonggo**" adalah untuk melihat karakter permukiman nelayan dalam aspek keruangan di kawasan tepi Sungai Silugonggo yang berbeda dengan permukiman di tempat lain. Desa Bendar dan Desa Bajomulyo yang

berbatasan langsung dengan Sungai Silugonggo memiliki keunikan tersendiri dalam konteks perekonomian dan kehidupan masyarakatnya. Masyarakat kedua desa tersebut mayoritas menggantungkan hidupnya dengan mengandalkan hasil laut. Memperhatikan arti penting perumahan dan permukiman yang tidak dapat terpisahkan dari ruang yang harus dimanfaatkannya, maka lingkup perumahan dan permukiman selain masalah perumahan juga meliputi masalah - masalah yang menyangkut aspek penataan ruang yang didukung dengan pengadaan prasaranan dan sarana lingkungan serta utilitas umum sehingga membentuk fasilitas untuk kegiatan sosial masyarakat dalam mendukung kehidupan dan penghidupannya.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu diuraikan sebuah perumusan masalah. Perumusan masalah ini menjadi salah satu tahap yang sangat penting. Hal ini dikarenakan perumusan masalah merupakan pendorong sehingga dilakukan suatu penelitian. Selain itu, perumusan masalah juga berfungsi sebagai pedoman atau fokus dari suatu penelitian. Sehingga dalam perumusan masalah ini akan menentukan jenis data - data apa saja yang diperlukan dan tidak diperlukan untuk kegiatan penelitian.

#### **1.3.1. Permasalahan Kawasan Penelitian**

Suatu penelitian bisa dilakukan dengan mengangkat fenomena keunikan atau permasalahan dari obyek penelitian tersebut. Kawasan penelitian dalam penelitian ini adalah kawasan permukiman di tepi Sungai Silugonggo yaitu Desa Bendar dan Desa Bajomulyo. Keunikan dari kawasan penelitian ini adalah fenomena permukiman di kedua desa tersebut yang berbeda dengan kawasan permukiman nelayan pada umumnya yang biasanya identik dengan kekumuhan. Dengan tingkat

perekonomian yang bisa dikategorikan tinggi dibandingkan kawasan permukiman nelayan yang lainnya kawasan ini cenderung lebih berkembang. Pada kawasan Bendar dan Bajomulyo banyak dijumpainya rumah mewah berlantai keramik, berlantai dua, dan tidak sedikit yang memiliki mobil pribadi. Hal ini dikarenakan nelayan pada kawasan desa bendar dan bajomulyo sudah lebih moderen dalam hal alat penangkapan dan armada kapal yang digunakan. Dengan meningkatnya perekonomian pada kawasan permukiman nelayan ini, memunculkan kegiatan - kegiatan lain seperti pengolahan ikan, perbaikan kapal, serta pemasaran hasil laut. Perkembangan ekonomi telah membentuk pola baru terhadap permukiman nelayan sehingga terjadi pergeseran pola dan desain ruang permukiman tersebut. Pergeseran orientasi telah mengembangkan kawasan tersebut menjadi kawasan industri nelayan.

Selain keunikan tersebut, kawasan penelitian ini juga mempunyai permasalahan. Letak permukiman yang berada di tepi Sungai Silugonggo mengakibatkan sering terkena banjir yang menggenangi kawasan tersebut. Kawasan tepi sungai yang berdasarkan peraturan harus bebas dari bangunan juga menjadikan masalah tersendiri. Masalah permukiman nelayan dalam kapasitas sebagai bagian komunitas pantai adalah dtimbulkan dari banyaknya aktivitas yang memiliki kecenderungan menimbulkan penurunan daya dukung lingkungan. (*Sudarto P. Hadi, 1995, 76*).

### **1.3.2. Temuan Masalah**

Dari permasalahan awal yang terdapat di kawasan penelitian, maka timbul suatu temuan masalah. Berdasarkan pendapat *Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S. (2004:14)*, menemukan sumber masalah penelitian bisa diperoleh dari sumber

beberapa sumber antara lain jurnal, laporan hasil penelitian, skripsi, tesis, disertasi, buku teks, internet, seminar, lokakarya, diskusi, pernyataan pemegang otoritas, pengamatan, pengalaman dan terakhir adalah intuisi. Sedangkan temuan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui literatur dan pengamatan di lapangan.

Permasalahan bertambahnya penduduk dan meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal menimbulkan berbagai permasalahan pada kawasan ini. Konteks pembangunan permukiman nelayan telah berubah yaitu perubahan pola kehidupan rural agraris bergeser ke urban non agraris karena berkembangnya sektor industri, perdagangan dan jasa. Namun demikian, kondisi permukiman nelayan sebagian masih tetap didominasi oleh kegiatan penangkapan ikan. *Faktor* - faktor geografis terutama yang menyangkut kegiatan perikanan antara daratan dan lingkungan air sangat dominan dalam mewarnai lingkungan permukimannya. *Setting* (rona lingkungan) permukiman akan saling berpengaruh dengan terbentuknya fisik lingkungan, rona lingkungan terbentuk oleh kondisi lokasi dan geografis (*jarak, sequence, linkage, dan barrier*), kondisi masyarakat dan kondisi sosial budaya (*Amos Rapoport, 1977*).

Adanya permukiman yang tanpa memperhatikan daerah sempadan, pembangunan yang tidak memperhatikan kondisi lingkungan sekitarnya, baik dari aspek penataan, serta adanya tingkat kesenjangan ekonomi yang berbeda dengan kondisi permukiman nelayan yang lain. Selain itu masalah infrastruktur drainase dan sanitasi permukiman yang belum memadai sehingga terjadinya pembuangan limbah ke sungai yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit. Selain itu bencana alam banjir yang sering terjadi akibat meluapnya Sungai

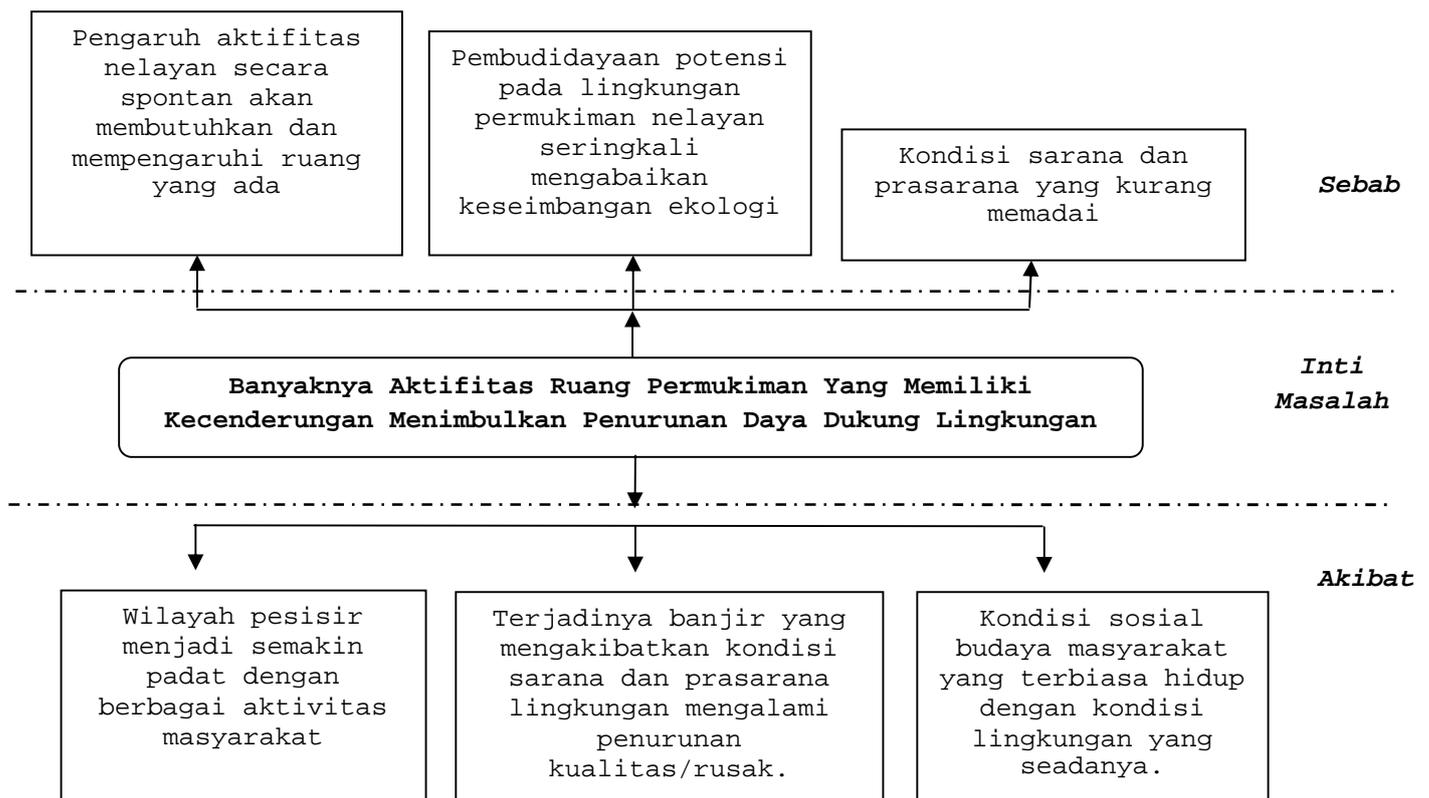
Silugonggo juga menggenangi permukiman nelayan di wilayah Kecamatan Juwana.

Meningkatnya aktivitas di kawasan pesisir Kecamatan Juwana yang diakibatkan perkembangan kota akan mempengaruhi daya dukung lingkungan wilayah pesisir serta menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar jika penggunaannya tidak disesuaikan dengan kaidah - kaidah keberlanjutan. Permukiman nelayan mempunyai karakteristik yang berkaitan dengan status tanah, padatnya jumlah penduduk, pola persebaran dan terutama kondisi prasarana lingkungan yang sangat kurang memadai. Pembangunan permukiman yang tidak terencana dan tidak tertata sehingga menimbulkan bentuk yang semrawut dan tidak jelas.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang tersebut, perumusan masalah utama yang diambil yaitu :

- Pengaruh aktivitas nelayan secara spontan akan membutuhkan dan mempengaruhi ruang yang ada pada permukiman nelayan, baik dalam bentuk peruntukan penggunaan ruang, kelompok ruang, hingga pola permukiman.
- Pembudidayaan potensi pada lingkungan permukiman nelayan seringkali mengabaikan keseimbangan ekologi. Kebutuhan - kebutuhan pertumbuhan yang secara spontan dapat mengubah tatanan keseimbangan ekologi.
- Kurang tersedianya prasarana serta sarana yang memadai seperti penyediaan air bersih, drainase, pembuangan air kotor, fasilitas sosial, dan fasilitas umum.

Dari temuan masalah yang terjadi bisa dibentuk suatu pohon masalah. Untuk lebih jelasnya mengenai pohon masalah pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut ini :



Sumber : Analisis Penyusun, 2017

**Gambar 1.1** Pohon Masalah

#### 1.4. Tujuan dan Sasaran

##### 1.4.1. Tujuan Penelitian

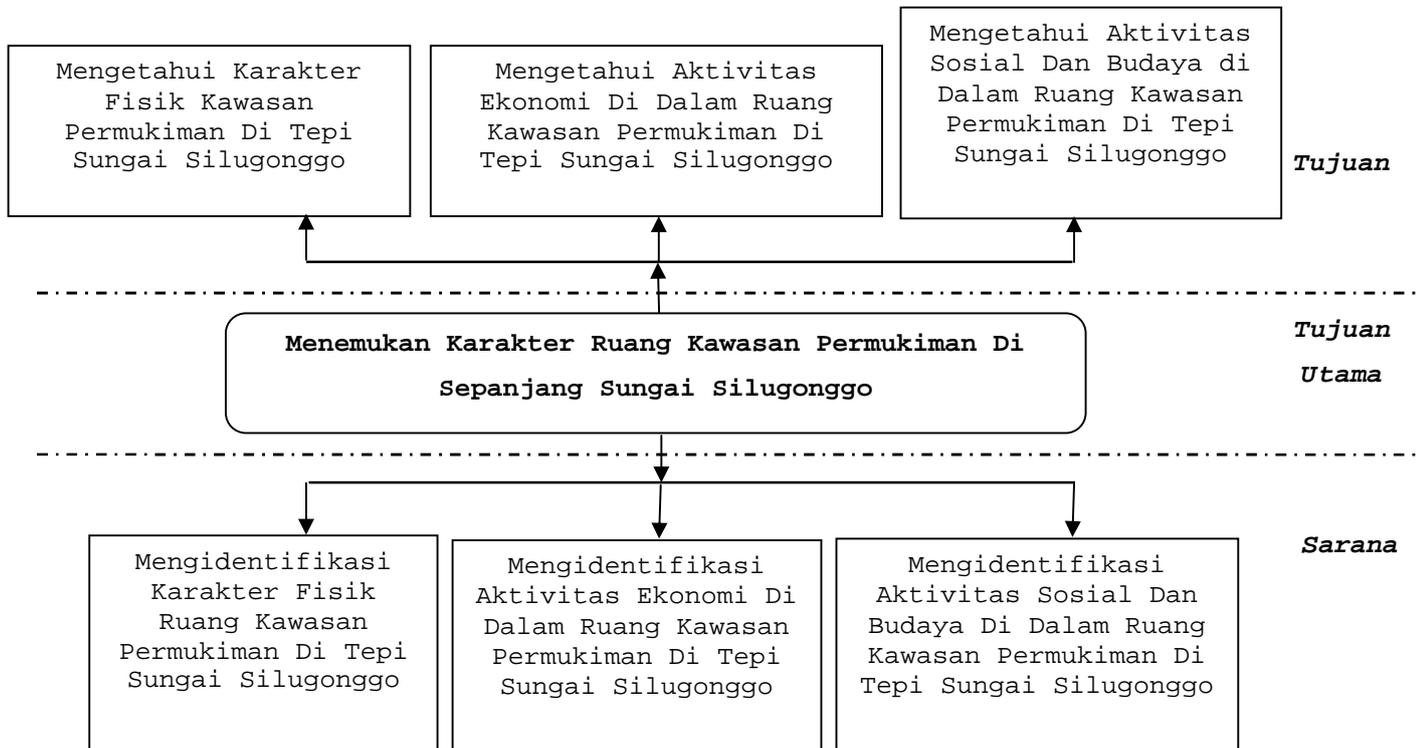
Tujuan dari penelitian ini mengenai permukiman nelayan di kawasan tepi Sungai Silugonggo, berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah sebagaimana tersebut diatas adalah untuk menemukan karakter ruang permukiman nelayan di tepi Sungai Silugonggo.

##### 1.4.2. Sasaran Penelitian

Sasaran merupakan rangkaian tahapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam studi kali ini. Adapun sasaran yang akan dicapai dalam laporan ini adalah :

- Mengkaji karakter fisik ruang kawasan permukiman di tepi Sungai Silugonggo.

- Mengkaji aktivitas masyarakat di dalam ruang kawasan permukiman di tepi Sungai Silugonggo.
- Menemukan karakter ruang kawasan permukiman di tepi Sungai Silugonggo.



Sumber : Analisis Penyusun, 2017

**Gambar 1.2 Pohon Tujuan**

### 1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup lingkup spasial dan lingkup substansial. Lingkup spasial merupakan penjelasan mengenai batasan wilayah penelitian yang akan dikaji. Sedangkan lingkup substansial merupakan penjelasan mengenai batasan substansi penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian.

#### 1.5.1. Ruang Lingkup Spasial

Pemilihan lokasi penelitian ini diambil dengan kriteria sebagai berikut :

1. Kawasan permukiman nelayan pada area sub-urban atau sub pusat kota atau dengan kata lain kawasan yang merupakan bagian dari permukiman nelayan kota
2. Mempunyai sarana dan prasarana dasar permukiman nelayan yaitu berupa dermaga, TPI, dan sebagainya dan memiliki hubungan secara ruang dengan kelompok perumahan nelayan dengan dengan karakter sosial budaya dan ekonomi.
3. Memiliki *setting* luas baik ke arah daratan (wilayah kota) maupun daerah tangkapan laut.

Berangkat dari kriteria tersebut, dipilih kawasan yang dapat mewakili obyek penelitian, yaitu kawasan permukiman di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo yang terletak di tepi Sungai Silugonggo. Kawasan ini merupakan kawasan pendaratan ikan kelas I dan memiliki penghasilan yang cukup besar di Jawa Tengah.

Desa Bendar dan Desa Bajomulyo secara administrasi termasuk dalam Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Lokasi yang berada di kawasan pesisir utara Kabupaten Pati menjadikan dua desa ini sebagai desa yang mayoritas masyarakatnya adalah nelayan. Untuk lebih jelasnya mengenai letak lokasi Desa Bendar dan Bajomulyo dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut ini :



### 1.5.2. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansi membatasi materi yang akan digunakan dalam pembahasan. Hal ini dilakukan agar pembahasan yang dilakukan dapat terfokus. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui "Karakter Ruang Kawasan Permukiman Nelayan Di Tepi Sungai Silugonggo". Dalam penelitian ini, digunakan teori utama milik *Henry Lefebvre* mengenai ruang. Dalam bukunya "*Production of Space*", *Lefebvre* mengartikan ruang adalah produk sosial. Ruang sosial bukanlah sebuah benda melainkan seperangkat relasi antara obyek - obyek dan produk material.

Pertama, praktik spasial. Konsep ini merujuk pada dimensi berbagai praktik dan aktivitas serta relasi sosial. Kedua, representasi ruang. Konsep ini merujuk pada representasi ruang dalam berbagai image dan konseptualisasi sehingga sesuatu disebut sebagai ruang. Ketiga, ruang representasi. Dimensi ketiga ini disebut oleh *Lefebvre* sebagai pembalikan dari representasi ruang. Ruang representasi berisi dimensi simbolik dari ruang.

Mengacu dari konsep pemaknaan ruang sebagai produksi sosial diatas maka akan dibahas berdasarkan sasaran berikut ini :

1. *Mengkaji Karakter Fisik Ruang Kawasan Permukiman*
  - Kondisi Fisik Alam
  - Kondisi Fisik Permukiman
2. *Mengkaji Aktivitas Masyarakat Di Dalam Ruang Kawasan Permukiman*
  - Aktivitas Ekonomi Masyarakat
  - Aktivitas Sosial
  - Aktivitas Budaya
3. *Menemukan Karakter Ruang Kawasan Permukiman*

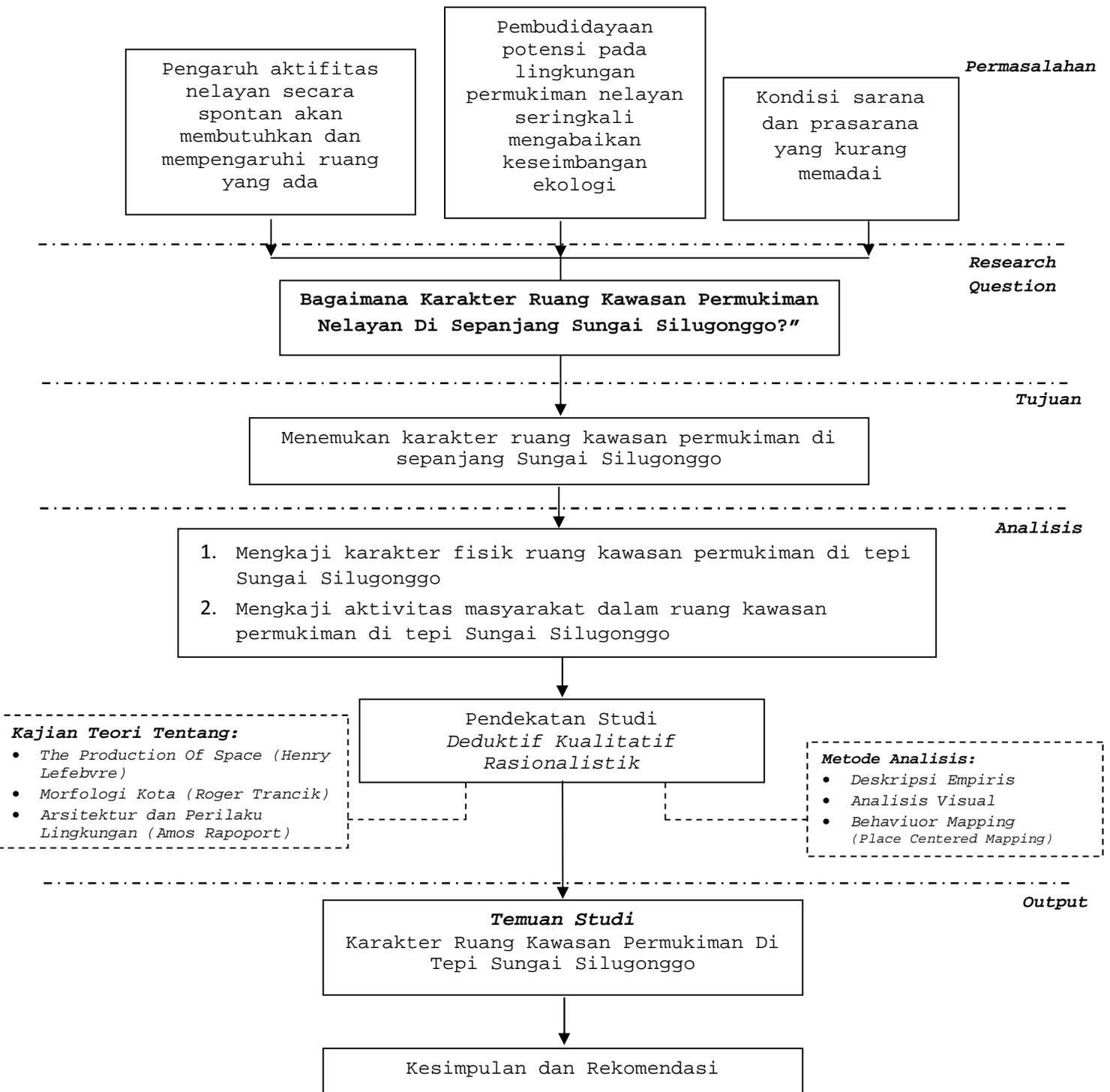
Lefebvre merumuskan tiga karakter dari ruang sebagai produk sosial :

- *Perceived space* : setiap ruang memiliki aspek perseptif dalam arti ia bisa diakses oleh panca indera sehingga memungkinkan terjadinya praktik sosial.
- *Conceived space* : ruang tidak dapat dipersepsi tanpa dipahami atau diterima dalam pikiran.
- *Lived Space* : dimensi ketiga dari produksi ruang adalah pengalaman kehidupan.

#### **1.6. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan alur dari pengerjaan suatu penelitian dimana dimulai dari latar belakang penelitian, dan pertanyaan penelitian, kemudian analisis yang digunakan sehingga mencapai sebuah kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian tersebut.

Kerangka pikir penelitian ini bermula dari latar belakang dan permasalahan yang menjadi fenomena pada kawasan permukiman nelayan. Tahapan selanjutnya adalah pengkajian teori dalam variabel - variabel penelitian yang digunakan lebih lanjut untuk merumuskan karakter ruang permukiman nelayan meliputi aspek karakter fisik permukiman, karakteristik aktifitas masyarakat. Identifikasi ini dilakukan dengan analisis deskriptif, analisis visual dan analisi central place mapping yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan pengambilan data dari instansi terkait. Dari hasil studi penelitian ini diharapkan dapat menemukan karakter ruang kawasan permukiman nelayan di tepi Sungai Silugonggo. Berikut ini adalah gambar kerangka pikir dari penjabaran diatas.



Sumber : Analisis Penyusun, 2017

**Gambar 1.4 Kerangka Pikir**

### **1.7. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini serupa dengan penelitian - penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan proses dan pendekatan yang hampir sama. Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan karakteristik pada lokasi studi, substansi, lokasi, dan hasil studi yang dicapai. Adapun perkembangan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

**Tabel I.1 Keaslian Penelitian**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi & Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Nur Khasanah Apriliasari	Adaptasi masyarakat dalam bermukim di kawasan pesisir	Kelurahan Demaan, Jepara, 2011	Mengkaji bentuk adaptasi masyarakat dalam bermukim di Kawasan Pesisir Kelurahan Demaan, Kecamatan Jepara.	Analisis Deskriptif Kualitatif dengan teknik survei, observasi dan wawancara.	Klasifikasi bentuk adaptasi masyarakat dalam bermukim di Kawasan Pesisir Kelurahan Demaan berdasarkan dampak perubahan iklim dan sifat adaptasi
2.	Wdianto	Studi karakteristik permukiman bantaran sungai Kapuas	Kelurahan Dalam Bugis, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, 2015	Mengidentifikasi karakteristik fisik permukiman serta aktivitas masyarakat di daerah bantaran Sungai Kapuas yang merupakan permukiman lama di bantaran sungai yang merupakan awal mula perkembangan permukiman di Kota Pontianak.	Analisis Deskriptif Kualitatif	Pola jalur jalan juga menjadi ciri khas di kawasan ini dengan jalur jalan gertak yang memanjang linier mengikuti alur anak sungai. Alur anak sungai yang alami bercabang mempengaruhi pola permukiman yang ada di bantaran sungai Kapuas
3.	Novy velianty	Pola tipologi permukiman kumuh kawasan pesisir Kota Maumere	Kota Maumere, 2006	Menemukan tipologi tipologi permukiman kumuh kawasan pesisir Kota Maumere	Metode Kuantitatif	Kondisi fisik dan sosial di permukiman kumuh kawasan pesisir

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi & Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
4.	M. Lutfi Nandif	Tipologi Permukiman Tradisional Di Sepanjang Sungai Musi	Kawasan Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, 2015	Menemukan tipologi permukiman tradisional arab di Kawasan Kampung Al-Munawar13 Ulu	Deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakteristik fisik Permukiman Tradisional Arab Di Kawasan Kampung Al-Munawar 13 Ulu</li> <li>• Faktor-faktor yang menyebabkan pudarnya pola-pola permukiman tradisional arab di kawasan Kampung Al-Munawar13 ulu</li> </ul>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi & Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
5.	Marina Ayu Wulandari	Tipologi Kerentanan Permukiman Kumuh Kawasan Pesisir Terhadap Perubahan Iklim di Kota Tegal	Kawasan Pesisir Kota Tegal, 2012	Merumuskan tipologi kerentanan permukiman kumuh kawasan pesisir terhadap perubahan iklim di Kota Tegal.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis karakteristik permukiman kumuh,</li> <li>• Analisis kerugian fisik permukiman terhadap bahaya perubahan iklim,</li> <li>• Analisis tipologi kerentanan permukiman kumuh kawasan pesisir terhadap perubahan iklim.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya variasi tipologi kerentanan permukiman kumuh pesisir terhadap perubahan iklim.</li> <li>• Berdasarkan karakteristik permukiman kumuh dan kerentanan bahaya perubahan iklim pada permukiman, maka dihasilkan empat tipe permukiman kumuh,</li> </ul>

Sumber : Analisis Penyusun, 2017

## **1.8. Metode Penelitian**

Metodologi adalah suatu kerangka pendekatan pola pemikiran dalam penyusunan sebuah studi. Metodologi merupakan cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, serta memiliki langkah - langkah yang sistematis. Metode penelitian menyangkut masalah kerjanya, yaitu cara kerja untuk dapat memahami yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan, meliputi prosedur penelitian dan teknik penelitian. Tujuannya adalah untuk mengarahkan proses berpikir atau penalaran terhadap hasil - hasil yang ingin di capai.

### **1.8.1. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian adalah bagaimana urutan - urutan suatu penelitian dilakukan yaitu dengan alat dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan (Nasir, 2005). Metode analisis ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau subyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta - fakta yang nampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dalam Nasir, 2005). Sehubungan dengan studi ini, maka metode penelitian yang digunakan *metodologi deduktif kualitatif rasionalistik* yaitu menekankan bahwa ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang di bangun atas kemampuan argumentasi secara logis.

Pendekatan deduktif adalah pendekatan secara teoritik untuk mendapatkan konfirmasi berdasarkan hipotesis dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Suatu hipotesis lahir dari sebuah teori, lalu hipotesis ini diuji dengan dengan melakukan

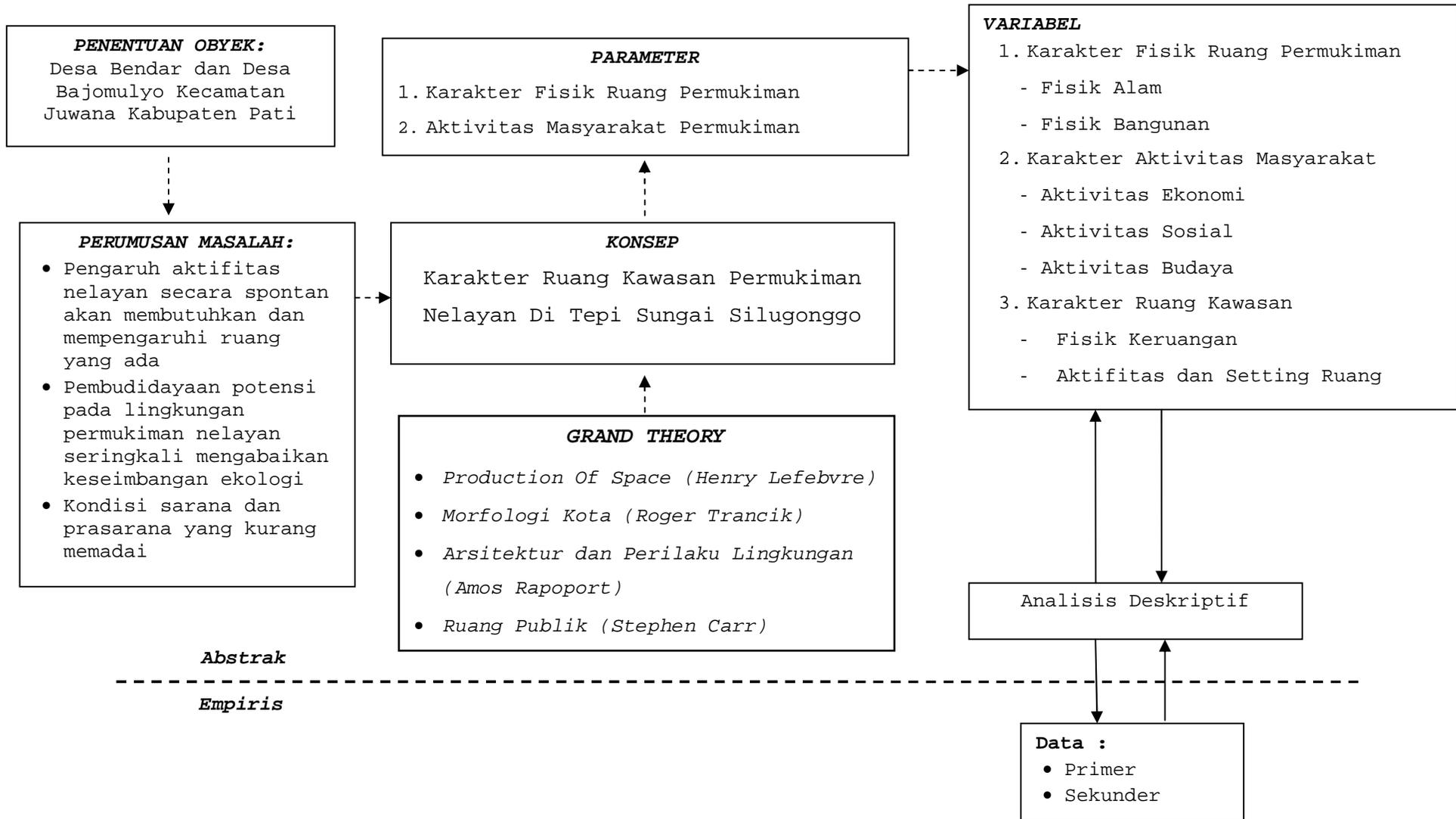
beberapa observasi. Hasil dari observasi ini akan dapat memberikan konfirmasi tentang sebuah teori yang semula dipakai untuk menghasilkan hipotesis. Langkah penelitian seperti ini biasa juga disebut pendekatan dari atas ke bawah.

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Metode kualitatif menurut *Bogdan dan Taylor (1975)* dalam *Lexi J. Moleong (1989)*, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari perilaku dan orang-orang yang diamati.

Metodologi penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut agar obyek yang diteliti tidak di lepaskan dari konteksnya, atau setidaknya objek diteliti dengan fokus tertentu, tetapi tidak mengeliminasi konteksnya. Rasionalisme menekankan bahwa ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun berdasarkan atas kemampuan argumentasi secara logis, hal terpenting bagi rasionalisme adalah ketajaman dalam pemaknaan empiris. Menurut *Moleong, 1989*, penelitian kualitatif bertolak dari paradigma alamiah. Artinya, penelitian ini mengasumsikan bahwa realitas empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural, saling terkait satu sama lain. Karakteristik penelitian kualitatif ialah proses kesimpulan yang dilakukan dengan pengungkapan kenyataan secara alamiah.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu

kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu gejala peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian dengan metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta - fakta, sifat - sifat serta hubungan antar fenomena yang ada. Berikut adalah desain penelitian deduktif kualitatif rasionalistik.



Sumber : Analisis Penyusun, 2017

Gambar 1.5 Diagram Alir Pendekatan Deduktif Kualitatif Rasionalistik

**Tabel I.2 Variabel, Indikator Dan Parameter Dalam Penelitian**

No	Teori/ Penulis	Variabel	Intisari Teori	Indikator	Parameter
1.	Morfologi Kota, Roger Trancik, 1986	<i>Figure Ground</i>	Hubungan perbandingan antara lahan yang ditutupi dengan massa yang padat ( <i>figure</i> ) atau dengan ruang terbuka ( <i>ground</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk dan Pola <i>figure ground</i></li> <li>Jenis <i>figure ground</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pola Linier</li> <li>Pola Konsentris</li> <li>Pola Menyebar</li> </ul>
		<i>Linkage</i>	Komponen penghubung antara bagian-bagian pusat kegiatan suatu kota yang berbentuk jalur, gang, ruang-ruang tertentu yang berbentuk linier	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wujud jalur</li> <li>Fungsi jalur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Vitalitas Jalur</li> <li>Bentuk Perkerasan</li> </ul>
		<i>Place</i>	Makna suatu tempat yang tersampaikan pada penggunaannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keaslian wujud kawasan</li> <li>Makna suatu kawasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merek/Brand</li> <li>Sumber/asal-usul</li> </ul>
2.	Produksi Ruang, Henry Lefebvre, 1991	Karakter Ruang	Ruang senantiasa adalah ruang sosial karena diproduksi secara sosial ( <i>space is a social product</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Preceived Space</li> <li>Conceived Space</li> <li>Lived Space</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Praktik Spatial</li> <li>Representasi Ruang</li> <li>Ruang Representasi</li> </ul>
3.	Ruang Publik, Stephen Carr, 1992	Ruang Publik	Ruang publik adalah ruang di mana semua orang dapat beraktivitas dengan bebas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ruang yang responsive</li> <li>Ruang yang demokratis</li> <li>Ruang yang memiliki makna</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kenyamanan</li> <li>Relaksasi</li> <li>Aktivitas Pasif</li> <li>Aktivitas Aktif</li> <li>Discovery</li> </ul>
4.	Perilaku Arsitektur Lingkungan, Amos Rapoport, 1977	<i>Setting</i> Ruang	Ruang bertolak dari human agency pada aspek perilaku pembentuk lingkungan yang dituangkan dalam pembentukan sistem wadah kegiatan (dalam artian skala area) diartikan pembentukan ruang ( <i>zoning</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembentukan Ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Budaya</li> <li>Pandangan Hidup</li> <li>Nilai</li> <li>Cara Hidup</li> <li>Sistem Aktivitas</li> <li>Sistem Setting</li> </ul>

Sumber : Analisis Penyusun, 2017

### 1.8.2. Tahapan Persiapan

Dalam tahapan proses pelaksanaan studi terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum melaksanakan tahapan - tahapan yang lain, sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang mengerucut pada substansi utama, yaitu :

- Mengkaji karakter fisik ruang kawasan permukiman di tepi Sungai Silugonggo.
- Mengkaji aktivitas masyarakat di dalam ruang kawasan permukiman di tepi Sungai Silugonggo.

- Menemukan karakter ruang kawasan permukiman di tepi Sungai Silugonggo.

Berikut merupakan tahapan proses pelaksanaan yang dilakukan dalam studi ini terbagi dalam tiga tahap yaitu:

- Perumusan masalah, tujuan, sasaran dan ruang lingkup studi. Permasalahan yang diangkat dalam studi ini berdasarkan isu - isu terhadap kebutuhan akan pembangunan perumahan yang terus meningkat dari waktu ke waktu sementara penyediaan lahan yang semakin terbatas.
- Kajian terhadap literatur yang berkaitan dengan studi yang akan dilakukan yaitu kajian yang berkaitan dengan konsep karakter ruang kawasan permukiman nelayan.
- Penentuan lokasi studi, lokasi yang digunakan untuk studi ini adalah kawasan permukiman nelayan, Desa Bendar dan Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.
- Tahap survey, tahapan ini digunakan untuk melakukan peninjauan langsung ke lapangan terhadap kondisi eksisting pada wilayah studi, untuk mengetahui fakta - fakta dan opini akan kondisi yang terjadi sebagai sumber data utama bagi data primer.
- Penentuan metode analisis dan teknik analisis yang akan digunakan dalam pengelolaan data dan penyusunan kebutuhan data.

### **1.8.3. Teknik Pengumpulan Data**

Tahapan pengumpulan data merupakan teknik dari proses mengumpulkan data yang bertujuan untuk

mendapatkan suatu gambaran mengenai kondisi eksisting wilayah studi yaitu permukiman kawasan tepi sungai Silugonggo. Menurut Nazir (1988-211), tahap pengumpulan data merupakan suatu prosedur sistematik dan standar untuk memperoleh data - data yang diperlukan.

Kegiatan pengumpulan data baik data primer maupun sekunder merupakan tahapan untuk mendapatkan data atau informasi baik dari referensi yang telah ada, instansi terkait maupun dari masyarakat sekitar. Pengumpulan data primer diperoleh dari survey lapangan melalui wawancara serta observasi lapangan dengan melihat kondisi di lapangan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini berupa pertanyaan - pertanyaan yang diajukan kepada responden yang dipilih, memiliki sistematika sesuai yang diinginkan oleh peneliti, karena responden yang dapat di hubungi dan waktu yang dibutuhkan lebih pendek (*Koentjaraningrat, 1993:174*).

Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder didapat melalui survey literatur dan survey instansi untuk memperoleh dokumen survey seperti buku statistik dan sebagainya. Survey instansional adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui survey sekunder pada instansi - instansi terkait. Data - data tersebut digunakan untuk menunjang pelaksanaan tahap analisis data. Data yang diperoleh sedapat mungkin diproses secara baik dan benar guna memperoleh informasi yang tepat, data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

#### **A. Jenis Data Primer**

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan tinjauan dan pengumpulan data secara langsung dari kondisi yang ada di lapangan. Sasaran pengumpulan

data primer adalah masyarakat yang tinggal di tepi sungai Sungai Silugonggo terkhusus masyarakat Desa Bendar dan Desa Bajomulyo.

Dalam pengumpulan data primer dapat dilakukan melalui cara berikut :

#### 1. Observasi Lapangan

Observasi memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi eksisting wilayah penelitian secara spesifik serta untuk mendapatkan suatu gambaran dan aktivitas pada wilayah studi serta untuk memperoleh data yang diperlukan dengan mempergunakan catatan lapangan dan dengan mengajukan pertanyaan (*Muhadjir, 1996*). Selain itu peneliti juga dapat melengkapi data - data yang tidak diperoleh dari dokumen yang ada dengan melakukan observasi. Pada penelitian ini, salah satu tujuan observasi yaitu untuk mengetahui kondisi karakteristik fisik kawasan permukiman, serta aktivitas ekonomi, sosial dan budaya masyarakat tepi Sungai Silugonggo. Perlengkapan penunjang yang digunakan dalam melakukan observasi antara lain seperti: kamera digital, GPS, daftar objek yang akan diambil dan catatan sebagai panduan selama melakukan observasi di lapangan.

#### 2. Wawancara

Metode ini dipilih karena interview dipandang sebagai suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab, yang dilakukan secara sistematis, beralasan tujuan penelitian (*Kartini, 1996:188*). Adapun tujuan dari metode ini adalah :

- Memastikan dan mengecek informasi yang diperoleh untuk mengetahui gambaran mengenai kondisi lingkungan kawasan permukiman tepi Sungai Silugonggo.
- Dapat dijadikan informasi bagi peneliti mengenai pemeliharaan terhadap lingkungan kawasan permukiman tepi Sungai Silugonggo.
- Memberikan data deskriptif kualitatif.

Adapun kriteria responden yang akan dijadikan obyek penelitian merupakan masyarakat Desa Bendar dan Desa Bajomulyo. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel I.3 Kriteria Responden**

No.	Kriteria	Dasar Pertimbangan
1.	Usia	Usia responden adalah 17 tahun karena pada usia tersebut dianggap telah dewasa dan dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.
2.	Lama Tinggal	Lama tinggal responden minimal 20 tahun di karena dianggap memahami dan mengalami pengaruh baik ekonomi maupun sosial dan budaya dari keberadaan Sungai Silugonggo.
3.	Jenis Pekerjaan	Jenis pekerjaan adalah orang yang bekerja disekitar area Sungai Silugonggo.
4.	Masyarakat Desa Bendar dan Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana	Masyarakat di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana dianggap memahami dan mengalami pengaruh baik sosial dan ekonomi dan budaya dari keberadaan sungai Silugonggo.
5.	Pihak Instansi	Memiliki pengetahuan tentang kawasan permukiman di sungai Silugonggo.

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2017

## **B. Jenis Data Sekunder**

Jenis data ini diperoleh melalui studi literatur yang merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan teori yang berkaitan dengan penelitian.

Studi literatur berkaitan dengan teori - teori klasik, teori - teori hasil penelitian, jurnal - jurnal penelitian dan artikel dari internet yang berperan dalam perumusan masalah dan penentuan variabel penelitian. Pada penelitian ini teori - teori yang dikumpulkan antara lain berkaitan dengan keruangan. Data sekunder dari penelitian ini adalah data mengenai aktivitas wilayah studi dan monografi penduduk. Sumber data sekunder ini dapat diperoleh dari instansi - instansi seperti Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda), Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kantor Desa.

#### **1.8.4. Kebutuhan Data**

Kebutuhan data merupakan serangkaian data - data yang diperlukan untuk penelitian. Data - data tersebut diperoleh berdasarkan sasaran yang kemudian dicari variabelnya melalui kajian literatur. Dengan adanya kebutuhan data ini dapat membantu dalam proses *check list* data pada penelitian. Untuk lebih jelasnya mengenai kebutuhan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel I.4 berikut ini.

Tabel I.4 Kebutuhan Data

Konsep	Sasaran	Variabel	Indikator	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan Data			Metode Analisis	Jenis Data
					Primer		Sekunder		
					W	O			
Karakter Ruang Kawasan Permukiman Nelayan Di Tepi Sungai Silugonggo	Mengkaji karakter ruang fisik kawasan permukiman di tepi Sungai Silugonggo	Karakter Fisik Ruang Permukiman	Fisik Alam	- Sungai - Topografi		V V	V V	Analisis Dekriptif Kualitatif, Analisis Visual	Primer dan Sekunder
			Fisik Bangunan	- Tata Bangunan - Blok Bangunan - Fungsi Bangunan - Sarana - Prasarana		V V V V			
Mengkaji aktivitas masyarakat di dalam ruang kawasan permukiman di tepi Sungai Silugonggo	Karakter Aktivitas Masyarakat	Aktivitas Ekonomi	- Mata Pencarian - Aktivitas Ekonomi - Interaksi Pelaku Ekonomi	V V V		V	Analisis Deskriptif Kualitatif, Analisis Place Centered Mapping	Primer dan Sekunder	
		Aktivitas Sosial	- Interaksi Sosial	V	V				
		Aktivitas Budaya	- Adat Istiadat - Historik Kawasan	V V					

Sumber : Analisis Penyusun, 2016

#### 1.8.5. Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Pada teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan memilah data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data - data diperoleh dengan cara sebagai berikut :

##### 1. Survei Primer

Merupakan suatu proses pengambilan data secara langsung yang ada di lapangan dengan melakukan observasi untuk mengetahui kondisi aktual pada kawasan studi. Dengan kata lain survei ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang berupa fakta - fakta yang dijumpai di lapangan dengan cara:

- ✓ *Direct Observation - Observasi Langsung.* Direct Observation adalah kegiatan observasi langsung pada obyek - obyek tertentu, kejadian, proses, hubungan - hubungan masyarakat dan mencatatnya. Tujuan dari teknik ini adalah untuk melakukan cross-check terhadap jawaban - jawaban masyarakat
- ✓ *Semi-Structured Interviewing (SSI) - Wawancara Semi Terstruktur.* Teknik ini adalah wawancara yang mempergunakan panduan pertanyaan sistematis yang hanya merupakan panduan terbuka dan masih mungkin untuk berkembang selama interview dilaksanakan.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dalam studi ini adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawaban. Daftar pertanyaan tersebut sifatnya semi

terbuka, dalam semi terbuka terdapat campuran daftar pertanyaan antara terbuka dan tertutup. Daftar pertanyaan yang sifatnya semi terbuka adalah untuk saling melengkapi dan untuk menyempitkan variabel yang terlalu banyak dan luas.

## 2. Survei Sekunder

Memperoleh data dengan cara mengambil data atau informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau instansi terkait serta berdasarkan pada narasumber tertentu. Data yang diperoleh dapat berupa data statistik, peta, laporan, serta dokumen.

### **1.8.6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam studi ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Metode kualitatif lebih berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu dan menurut perspektif peneliti sendiri (*Sugiyono, 2008*).

Analisis kualitatif ini diperoleh dari wawancara yang menempatkan penyusunan sebagai instrumen penelitian dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur penelaah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Rasionalisme menekankan bahwa ilmu yang berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan

argumentasi secara logis. karena itu yang penting dalam rasionalisme adalah menekankan pada empiris untuk pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logis yang didukung oleh empiris yang relevan agar produk ilmu yang melandaskan diri pada rasionalisme memang ilmu bukan sekedar fiksi (Sugiyono, 2008).

Pada tahapan analisis data penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif sehingga menggunakan analisis empiris dan deskriptif, agar lebih jelasnya dapat dilihat penjelasan di bawah ini :

#### **A. Analisis Deskriptif Empiris**

Analisis data ini digunakan untuk dapat menggambarkan kondisi di masa sekarang mengenai fakta-fakta yang ada di lokasi studi sebagai gambaran kondisi eksisting secara menyeluruh. Empiris adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi pada saat observasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2007).

Metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan terhadap lokasi studi Adapun dalam pengamatan di lapangan adalah sebagai berikut :

- 1) Mengkaji karakter ruang fisik kawasan permukiman di tepi Sungai Silugonggo

- 2) Mengkaji aktivitas masyarakat di dalam ruang kawasan permukiman di sepanjang Sungai Silugonggo.
- 3) Menemukan karakter ruang kawasan permukiman di tepi Sungai Silugonggo.

#### **B. Analisis Visual**

Metode dengan menggunakan analisis visual adalah suatu metode analisis yang dengan pendekatan secara penglihatan. Analisis visual bisa juga diartikan sebagai analisis yang menuangkan hasil data dan penelitian kedalam bentuk gambar, peta, grafik, dsb.

#### **C. Analisis Behaviour Mapping**

Menurut Haryadi (1995), *behavioral mapping* digambarkan sebagai cara untuk mengungkap pola - pola ruang yang tercipta akibat hubungan timbal balik antara manusia dengan ruang, diwujudkan dalam bentuk sketsa dan diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis *frekuensi* perilaku, serta menunjukkan kaitan perilaku dengan wujud perancangan yang *spesifik*. Terdapat dua cara untuk melakukan *behavioral mapping* yaitu: *Place Centered Mapping & Person Centered Mapping*. Dalam penelitian ini digunakan *metode place centered map* untuk melihat bagaimana manusia mengatur dirinya dalam suatu lokasi tertentu (Sommer dkk, 1980).

Dalam teknik ini, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat sketsa suatu tempat atau *setting*, meliputi suatu unsur fisik yang

diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang tersebut. Peneliti dapat menggunakan peta dasar yang telah dibuat sebelumnya. Akan tetapi, yang perlu diingat adalah bahwa peneliti harus akrab dengan situasi tempat atau area yang akan diamati serta menentukan simbol atau tanda sketsa atas setiap perilaku. Kemudian dalam satu kurun waktu tertentu, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi dalam tempat tersebut dengan menggambarkan simbol - simbol pada peta dasar yang telah disiapkan.

Teknik survei ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu.

**Tabel I.5 Matriks Analisis Studi**

Konsep	Sasaran	Variabel	Indikator	Parameter	Metode	TA	TPD
Karakter Ruang Kawasan Permukiman Nelayan	Mengkaji Karakter Fisik Ruang Kawasan Permukiman Nelayan	Karakter Fisik Ruang Permukiman	- Fisik Alam	- Sungai - Topografi	Kualitatif	Analisis Deskriptif Empiris, Analisis Visual	SSI dan DO
			- Fisik Bangunan	- Tata Bangunan - Blok Bangunan - Fungsi Bangunan - Sarana - Prasarana			
	Mengkaji aktivitas ekonomi, sosial dan budaya di dalam ruang kawasan permukiman	Karakter Aktivitas Masyarakat	- Aktivitas Ekonomi	- Mata Pencaharian - Aktivitas Ekonomi - Interaksi Pelaku Ekonomi	Kualitatif	Analisis Deskriptif Empiris, Analisis Visual, Place Centered Mapping	
- Aktivitas Sosial	- Interaksi Sosial						
			- Aktivitas Budaya	- Adat Istiadat - Historik Kawasan			

Sumber : Analisis Penyusun, 2017

Keterangan :

TA : Teknik Analisis

TPD : Teknik Pengumpulan Data

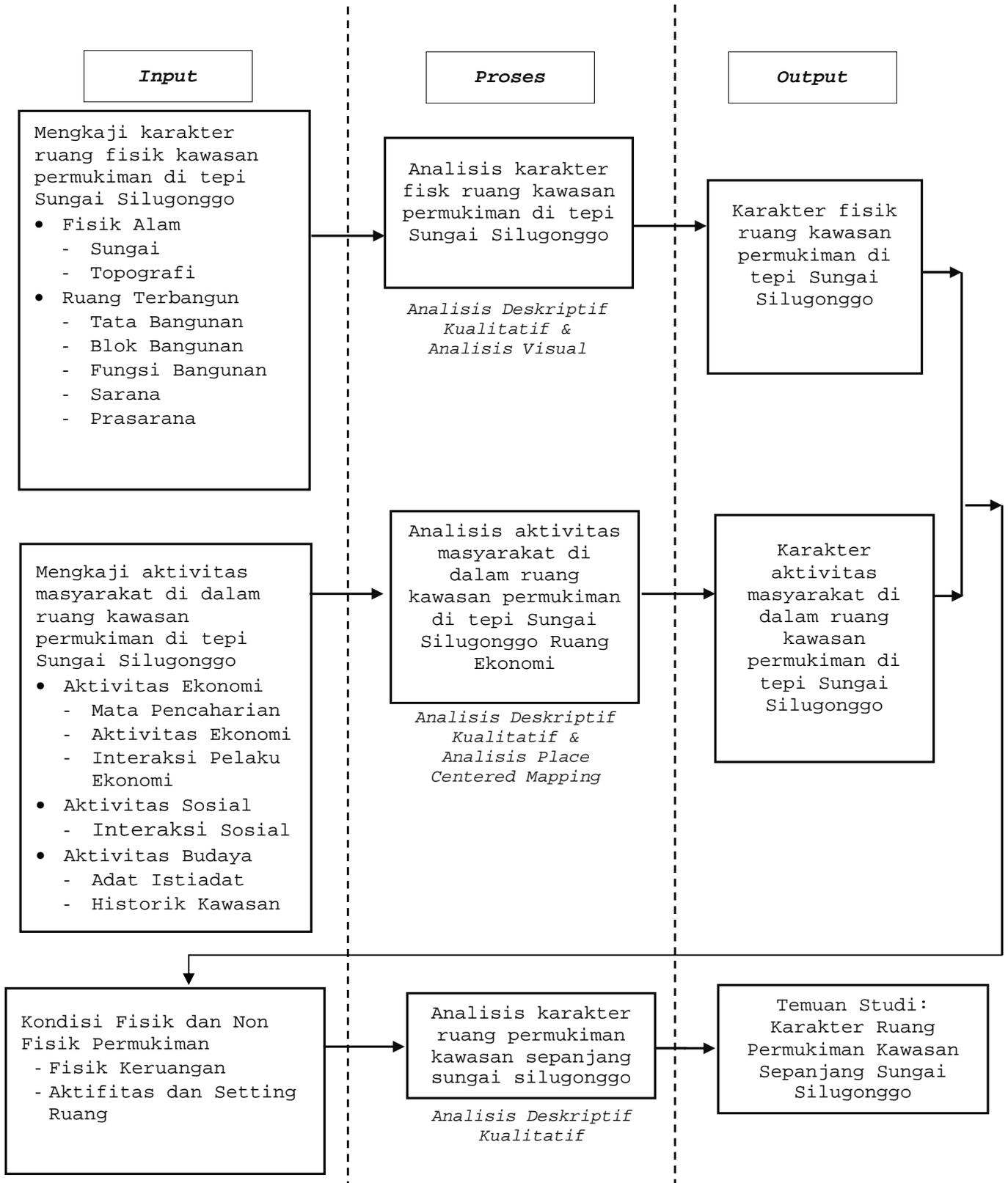
SSI : Semi Structure Interview

DO : Direct Observation

#### **1.8.7. Kerangka Analisis**

Kerangka analisis merupakan suatu rangkaian analisis yang diurutkan terlebih dahulu setiap analisisnya yang kemudian akan menjadi satu kesatuan. Dalam kerangka analisis penelitian ini, proses analisis diawali dengan memasukan data - data yang telah ditentukan pada variabel penelitian yang ditarik dari literatur yang telah disusun peneliti. Data - data tersebut akan digunakan sesuai fungsinya yang menjadi input dalam menganalisis. Data yang telah dikelompok sesuai dengan sasaram penelitian, kemudian akan dianalisis menggunakan alat analisis yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan, sehingga akan menghasilkan ouput sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

Untuk lebih jelasnya, kerangka analisis dapat dilihat pada Gambar 1.6 dibawah ini.



Sumber : Analisis Penyusun, 2017

## 1.6 Kerangka Analisis

### **1.9. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, kerangka pikir, metode penelitisn, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II KAJIAN TEORI TENTANG KARAKTER RUANG**

##### **KAWASAN PERMUKIMAN NELAYAN DI TEPI SUNGAI**

Bab ini berisi tentang studi pustaka atau kajian teori yang manjadi landasan dari metode - metode yang dilakukan dalam penyusunan laporan.

#### **BAB III KONDISI EKSISTING KAWASAN PERMUKIMAN**

##### **NELAYAN DI TEPI SUNGAI SILUGONGGO**

Bab ini berisi tentang kondisi eksisting lokasi yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian laporan.

#### **BAB IV ANALISIS KARAKTER RUANG KAWASAN PERMUKIMAN**

##### **NELAYAN DI TEPI SUNGAI SILUGONGGO**

Bab ini berisi tentang analisis mengidentifikasi kondisi eksisting fisik alamiah tepi Sungai Silugonggo, analisis kondisi fisik permukiman, analisis karakteristik aktivitas masyarakat bantaran sungai.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan serta rekomendasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**